

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pacaran mungkin sudah menjadi fenomena yang tak asing lagi bagi masyarakat kita, tapi yang menjadi sorotan sekarang yaitu perilaku yang terjadi dalam berpacaran dinilai sudah jauh menyimpang dari ajaran agama. Perilaku semacam ini salah satunya disebabkan oleh pengaruh budaya barat. Pacaran identik dengan anak remaja, karena remaja merupakan suatu masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang melibatkan berbagai perubahan, baik dalam fisik, psikologis, kognitif, spiritual, maupun sosial dan ekonomi.¹

Fenomena hubungan seks pranikah di Indonesia semakin memprihatikan. Seks pranikah di kalangan remaja dan pelajar dari tahun ke tahun tidak pernah menurun. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) ada beberapa fakta yang ditemukan di 33 provinsi dari bulan Januari menuju bulan Juli tahun 2008 bahwa ada 62,7% yaitu remaja SMP yang sudah tidak perawan lagi. Secara nominal angka itu tentu mengejutkan. BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) yang dilakukan pada tahun 2009 menyatakan keadaan yang serupa bahwa terdapat 22,6% remaja terjerumus kepada perilaku seks di luar pernikahan. Sedangkan menurut survei yang dilakukan oleh yayasan DKT (Diskusi Kelompok Terarah) menyebutkan sebanyak 89%

¹Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2012), hlm.17

remaja tidak setuju dengan adanya seks pranikah, namun pada kenyataan keadaan yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa sebanyak 82% remaja memiliki teman yang melakukan seks pranikah.²

Untuk itu, Islam menentukan cara supaya melindungi kesucian seks dilakukan semenjak dini, jauh sebelum masa balig sang anak datang sehingga anak tumbuh menjadi seorang remaja yang dapat memahami urusan-urusan kehidupan dan mengetahui masalah yang diharamkan dan dihalalkan. Lebih jauh lagi agar anak mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai *ahklakul karimah*; tidak mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme.³

Salah satu kaum muda yang tak dapat menghindari pergaulan bebas antar lawan jenis serta merasakan dilema dan terjebak dengan dampak perilaku seks pranikah adalah mahasiswa. Mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi. Dimana hal ini menjadi sorotan karena mahasiswa yang di sebut-sebut sebagai *agen of change* tetapi ironi dengan fakta yang ada. Proses modernisasi dan indrustralisasi yang tidak di landasi agama telah membawa harga diri dan martabat manusia menurun bahkan tidak lebih dari sekedar dehumanisasi yang di buat oleh manusia itu sendiri . Padahal begitu pentingnya nilai keagamaan setara dengan pendewasaan diri dalam menghadapi setiap masalah secara obyektif dan memecahkan masalah tanpa emosi.⁴

Cara pandang mahasiswa atau remaja dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan atau perubahan, baik kearah yang bersifat positif

²Syarah Tri Arliani, *Hubungan Seks Pranikah Pada Kalangan Mahasiswa Anak Kost Digegekolong*, Bandung 2013, hal. 1

⁴Rahmat Sudirman, *Kontruksi Seksualitas Islam Dalam Wacana Sosial*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hal. 40

maupun kearah yang bersifat negative. Yang dapat di golongan pada perkembangan yang bersifat positif salah satunya adalah bahwa kegiatan mahasiswa menjadi semakin beragam apalagi di dukung dengan kecanggihan teknologi dan media-media yang semakin mudah diakses di google. Media ini juga semakin akrab dengan kehidupan mahasiswa atau remaja. Hal ini menjadi penunjang bagi mahasiswa guna melakukan kegiatan yang lebih kreatif dan lebih maju. Namun di sisi lain dari kegiatan positif banyak juga kegiatan-kegiatan negative yang berkembang di kalangan mahasiswa atau remaja sekarang ini, salah satunya yaitu perilaku berpacaran yang melebihi batas dan tidak sedikit menjerumus pada perilaku seks pranikah. Dalam skripsi yang berjudul *Hubungan Seks Pranikah Pada Kalangan Mahasiswa Anak Kost Digegekolong* yang ditulis oleh Syarah Tri Arliani menjelaskan bahwa perilaku pacaran yang dilakukan remaja adalah wajar karena diusia organ-organ seksual telah matang dan berakibat adanya dorongan seksual.⁵

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia Provinsi Jambi, pada tahun 2007, dengan memberikan pertanyaan kepada para responden mengenai berbagai kegiatan yang dilakukan bila sedang berpacaran, seperti pegangan tangan, ciuman dan petting (meraba atau merangsang bagian tubuh yang sensitive). Hasil survei tersebut menyatakan bahwa kegiatan yang sering dilakukan remaja adalah berciuman dan berpegangan tangan. Secara umum gaya berpacaran remaja pria lebih cenderung banyak melaporkan kegiatan berciuman (37% dibanding 16% pada wanita). Demikian

⁵Syarah Tri Arliani, *Hubungan Seks Pranikah Pada Kalangan Mahasiswa Anak Kost Digegekolong*, Bandung 2013, hal. 3

juga dengan merangsang bagian tubuh yang sensitive (24% pria dibanding 3% pada wanita). Alasan melakukan hubungan seks bebas yang pertama kali secara keseluruhan dengan dinyatakan oleh responden pria. Rasa ingin tahu yang tinggi yang mendorong untuk mencoba-coba secara tidak sehat ialah yang paling banyak dijadikan alasan melakukan hubungan seksual dengan jumlah mencapai (46% pria). Dan untuk alasan selanjutnya yang disebutkan oleh responden ialah terjadi begitu saja karena sebagai penyaluran hasrat (16% pria) dan lainnya (38% pria).⁶

Kehidupan seks bebas (*free seks*) di kalangan mahasiswa khususnya di kota-kota besar seperti kota Bandung sudah sangat mengkhawatirkan. Terlebih kurangnya pengawasan dari orang tua serta longgarnya pengawasan dari pihak pemilik kost sehingga banyak mahasiswa yang terjebak kepada perilaku seks pranikah, yang mengakibatkan pergaulan pada mahasiswa di kota Bandung sudah sangat bebas.⁷

Dalam pandangan agama Islam seks pranikah atau seks bebas dibagi menjadi dua kategori, yaitu seks bebas (*gairy muhsan*) yang dilakukan kalangan yang belum menikah dan (*muhsan*) seks bebas yang dilakukan oleh orang yang sudah menikah. Seks pranikah adalah hubungan kelamin antara lelaki dan perempuan di luar perkawinan, sehingga ini di anggap bentuk penyelewengan seksual yang sangat berbahaya. Karena itu tidak di herakan dalam kajian hukum Islam yang mengambil sumber utama al-Qur'an, orang yang melakukan zina atau seks bebas dikenakan hukuman seratus kali cambuk dan tidak memandang apakah

⁶Syarah Tri Arliani, *Hubungan Seks Pranikah Pada Kalangan Mahasiswa Anak Kost Digegekolong*, Bandung 2013, hal. 4

⁷Syarah Tri Arliani, *Hubungan Seks Pranikah Pada Kalangan Mahasiswa Anak Kost Digegekolong*, hal. 7

ia sudah menikah atau belum. Dengan demikian, hukum yang tercantuk dalam al-Qur'an tersebut kemudian diperkuat dengan hadist yang menyatakan bahwa pezina mushan harus dihukum rajam, yaitu badan sampai kepala dikubur, lantas dilempari batu sampai meninggal. Sementara itu, pelaku zina oleh kalangan yang belum menikah dikenakan cambuk seratus kali dan diasingkan ke wilayah lain.⁸

Seks bebas yang terjadi di kalangan mahasiswa dan mahasiswi UIN Bandung secara umum bisa juga menjerumus pada persoalan yang bersifat negatif. Meskipun UIN Bandung adalah Universitas Islam yang dalam salah satu misinya adalah mencetak civitas akademika yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan namun pada kenyataannya harus di hadapkan pada persoalan mahasiswa atau mahasiswinya yang dengan sembunyi-sembunyi melakukan hal yang bertentangan dengan norma agama dan kesusilaan.

Bersadarkan latar belakang diatas maka penulis meneliti dengan judul **SEKS DALAM ISLAM ; (Studi Deskriptif Tentang Persoalan Dan Pemahaman Seksualitas Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Bandung)**

B. Rumusan Masalah

Merujuk kepada apa yang penulis sampaikan di atas, dari pembahasan tersebut penulis mengemukakan ada beberapa rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa mengenai seks bebas ?

⁸Muhammad Fathoni, "Perilaku seks bebas pada remaja" Kehidupan remaja, 15 Mei 2016, diakses dari <http://www.islamcendikia.com/2014/05/seks-bebas-dalam-pandangan-islam.html?l=1>, pada tanggal 3 November 2017 pukul 13:00.

2. Bagaimana pemahaman mahasiswa tentang ajaran Islam mengenai seks bebas?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap perilaku seks bebas
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan seks bebas

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk mendapatkan gelar sarjana Agama dari jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk memberikan kontribusi kajian realitas baru yang terjadi yakni Seks dan seksualitas.
3. Penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan kemampuan peniliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diterapkan dibangku perkuliahan di Jurusan Akidah dan Filsafat Islam dan menjadi bekal untuk mengaplikasikan ilmu di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai seks di kalangan mahasiswa memang telah banyak dilakukan, tetapi kajian secara khusus mengenai persoalan dan pemahaman seks mahasiswa Universitas Islam Negeri Bandung terhadap seks dalam islam di kalangan mahasiswa belum ada yang meneliti, akan tetapi studi-studi yang mengkaji seks bebas di kalangan mahasiswa telah banyak dilakukan sebagian diantaranya adalah:

Skripsi dengan judul Skripsi dengan judul “Makna Hubungan Seks Bebas di Kalangan Mahasiswa” penulis Nindiya Rianika Putri Dewayani Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya 2013. Fenomena ini mengambil dari salah satu bentuk pergaulan bebas, yang mengakibatkan seks bebas di kalangan Mahasiswa perantau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif tindakan yang dilakukan setelah melakukan seks bebas. Penelitian ini menggunakan teori Alfred Schutz mengenai fenomenologi dimana terdapat *because of motif* (motif bebas) dan *in order to motif* (tujuan yang ingin dicapai) dalam sebuah hal tindakan yang dilakukan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan sumber data diperoleh melalui wawancara dan observasi secara mendalam sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

Skripsi dengan judul “Prilaku Seks Bebas Dan Aborsi Mahasiswa Di Malang” penulis Hutri Agustino, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini didasari dengan keinginan untuk mengetahui secara langsung akan penyebab dan tindakan mereka yang berperilaku yang tidak wajar di dalam pergaulan. Metode yang menggunakan corak kualitatif dan corak deskriptif, serta memakai teknik wawancara secara kritis dalam proses pengumpulan data yang didapatkan.

Skripsi dengan judul “Prilaku Seks Bebas Bagi Mahasiswa Di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado” penulis Pingkan Buyung. Penelitian ini dengan judul prilaku seks bebas Di kelurahan bahu kecamatan Malalayang Kota Manado, bermaksud akan mengkaji secara mendalam tentang bagaimana prilaku seks bebas yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian yang menggunakan

metode penelitian kualitatif memanfaatkan 10 orang informan. Dan sehingga menggunakan teknik pengumpulan data secara kualitatif dengan melakukan wawancara secara kritis.

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan, penulis belum menemukan tulisan skripsi di Jurusan Akidah dan Filsafat Islam yang meneliti tentang **SEKS DALAM ISLAM ; (Studi Deskriptif Tentang Persoalan Dan Pemahaman Seks Di Kalangan Mahasiswa Uin)** (penelitian dikampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2017-2018).

F. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, fokus penulis berangkat dari permasalahan sebagaimana telah dipaparkan dalam latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya. Yaitu mengenai Seks dalam Islam : Studi Deskriptif tentang Persoalan dan Pemahaman Seks Dikalangan Mahasiswa.

Menurut Michel Foucault kekuasaan menanamkan wacana yang mengontrol individu hingga ranah privasi dan intim. Wacana-wacana tersebut dalam berbentuk pelanggaran, penolakan, rayuan, intensifikasi, atau perangsangan dengan maksud melokalisasikan rasa ingin tahu yang menjadi obyek dan instrumen kekuasaan, bahwa keingintahuan merupakan penopang dan instrumen kekuasaan.

Apabila mencuatkan kata seks, maka reaksi yang diterima dari masyarakat di Indonesia adalah “usst!” atau sikap yang menganggap itu sebagai tabu dan tidak pantas dibicarakan apalagi di ranah publik. Hal serupa juga terjadi di era Vuctoria, dalam subyek seks, diam menjadi aturanya kecuali ditempat seperti rumah bordil

atau rumah sakit jiwa.⁹ Dalam mengontrol aturan tersebut, terdapat beberapa lembaga yang terlibat seperti sekolah, agama, keluarga, lembaga kesehatan dan negara.

Yang digaris bawahi adalah seks **bukan** soal sensasi dan kesenangan, hukum dan tabu, **melainkan** juga kebenaran dan kepalsuan, bahwasanya kebenaran seks menjadi sesuatu yang fundamental, berguna, berbahaya, mulia atau tangguh: seks merupakan masalah kebenaran.¹⁰

Lantas seks diilmukan oleh Sigmund Freud pada awal abad-19 yang memakai ilmu kedokteran, psikoanalisis, serta kejiwaan guna mempelajari dan menganalisis masalah-masalah seksualitas. Seksualitas pun bukan menjadi urusan gereja (agama) saja melainkan bisa dirumuskan dan diteliti dalam keilmuan, seksualitas kehilangan 'ketabuan' dalam bidang ilmu.

Dikaitkan dengan situasi di Indonesia, seksualitas berkaitan erat dengan kekuasaan. Misalnya, program Keluarga Berencana (KB) yang melaburkan kepentingan ekonomi, kekuasaan dan seksualitas. Kekuasaan menekan angka kelahiran, di sisi lain, tentang seksualitas masih dianggap tabu dan ilmu seksualitas untuk anak sekolah Cuma ada di bab Reproduksi pelajaran Biologi kelas XI.IPA SMA. Padahal, ilmu seksualitas penting sebagai wawasan dan peringatan agar remaja atau anak muda.¹¹ menyadari bahaya seks bebas secara moral atau fisik.

⁹ Foucault,(1987), Hiatory of Sexuality. Hal. 3-4

¹⁰ Foucault,(1987), Hiatory of Sexuality. Hal 56.

¹¹Melihat adanya kasus *pedofilia* disebuah sekolah dasar internasional beberapa waktu lalu anak laki-laki disodomi oleh publik figur Indonesia. Korbanya adalah anak-anak yang notabene tidak tahu mengenai seks karena orang tua/ sekolah tutup mulut perihal itu atau tidak tahu bagaimana menjelaskanya.

Untuk langkah pertama pencegahan, peningkatan pengetahuan remaja mengenai hak dan kesehatan reproduksi harus ditunjang dengan materi penyampaian, informasi dan edukasi yang tegas dan lugas tentang penyebab konsekuensi perilaku seksual.

Konsep kekuasaan yang dikatakan Michel Foucault ialah tidak bisa terlepas dari teori wacana. Keduanya adalah hubungan yang saling berkaitan satu sama lain dan saling memproduksi. Wacana ialah media pergulatan kekuasaan yang dapat memperkuat ataupun melemahkan kekuasaan tersebut.¹² Menghubungkan dalam tiga hal yakni: wacana, seks, dan kuasa merupakan ciri khas pemikiran Michel Foucault tentang seks.

Karena pengaruh besar dari perilaku seks pranikah banyak orang yang beranggapan bahwa kalau membicarakan tentang seks adalah hal yang tabu dan tidak pantas untuk di perbincangkan karena seks terlalu vulgar.¹³ Karena orangtua mendapat kesulitan dalam menerangkan masalah seks secara turun-temurun. Anak yang tidak tahu tentang seks mendapatkan informasi secara salah. Mereka menganggap seks sebagai hal yang terlarang, dan pengalaman seks merupakan rahasia. Ketidaktahuan tentang seks ini dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan, misalnya tentang anatomi alat kelamin, atau fungsi dan peran alat kelamin.¹⁴

Menurut Hasan Basri, seks bebas ialah penyaluran seksual yang menyimpang, yang dilakukan baik secara individual maupun bergerombol pada waktu dan tempat yang disepakati bersama. Seks bebas ini biasanya diawali

¹² Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas*, hal. 39

¹³Lihat, Siti Musda Mulia, *Islam Dan Orientasi Seksual Minoritas* , dalam <http://www.icrp-online.org/wmviem.php?ArtID=597> tanggal 10 November 2017 pukul 19:25

¹⁴Nina Surtirenta, *Bimbingan Seks Suami Istri Pandangan Islam Dan Medis*, (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2004) hal 9

dengan cara merangsang secara seksual dan pada tempat yang dipandang aman dari pengetahuan masyarakat.¹⁵

Khusus untuk makhluk manusia, Allah mengamatkan agar libido seksual itu disalurkan untuk tujuan yang suci dan dengan cara yang suci. Jelaslah bahwa perkawinan itu tidak hanya bertujuan mencari kepuasan seks, karena kepuasan seks bisa dapat dicapai tanpa melalui pintu pernikahan. Untuk itu, manusia manusia diberi perbekalan berupa kemampuan menimbang antara yang baik dan yang buruk, disempurnakan lagi dengan petunjuk agama yang diwahyukan-Nya.¹⁶

Menurut Islam, dalam suatu pernikahan melakukan sanggama antara suami-istri merupakan bagian dari ibadah yang akan memperoleh pahala jika tujuan mensyukuri nikmat tuhan, memelihara kesinambungan insani, serta mencurahkan rasa cinta dan kasih sayang yang dapat dinikmati oleh masing-masing pihak secara adil. Oleh karena itu ajaran Islam memberi aturan untuk meluruskan kehidupan seksual manusia agar tidak terjurumus pada praktik yang semata-mata bertujuan memuaskan hawa napsu belaka. Sebaiknya seorang laki-laki dan seorang perempuan yang melakukan sanggama diluar pranikahan akan mendapatkan dosa dan dikenakan hukuman yang sangat berat, baik di dunia maupun di akhirat nanti.¹⁷

Dalam hukum Islam sangat dilarang bahkan peringatannya pun sangat keras terhadap seseorang yang melakukan perzinaan; karena perolehan memelihara keturunan merupakan salah satu dari lima hal tujuan syarak yang harus mendapat

¹⁵ Pingkan Buyung, *Prilaku Seks Bebas Bagi Mahasiswa Di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado*, Manado 2010. hal 5

¹⁶ Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Suami Istri Pandangan Islam Dan Medis*, (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2004) hal 12

¹⁷ *Ibid.*, hal 29

prioritas (ialah memelihara agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta) zina termasuk salah satu dari tujuh dosa besar yang diancam hukuman hadd (hukuman yang macam dan jenisnya ditentukan oleh agama dan merupakan hak Allah swt). Islam tidak menginginkan laki-laki muslim jatuh ke tangan perempuan pezina. Begitu juga Islam tidak menghendaki perempuan muslim menikah dengan laki-laki pezina karena akan hidup di bawah pengaruh mental yang rendah, diliputi jiwa yang tidak sehat, serta bergaul dengan tubuh yang penuh kuman maksiat dan berbagai macam cacat dan penyakit.¹⁸

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Setelah penulis merumuskan beberapa metode penelitian yang cocok, maka penulis menetapkan bahwa metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan karena penulis rasa bisa untuk mendapatkan data lebih dalam dan makna tertentu.

Makna merupakan data sebenarnya, data yang sudah pasti dari suatu nilai di balik data yang tampak.¹⁹ Selain itu, metode penelitian ini juga bersifat deskriptif-analisis. Dikarenakan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman mahasiswa terhadap seks. Pendekatan yang digunakan sebagai langkah analisis data ialah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi ialah salah satu jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 13.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, 125.

pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.²⁰

1. Sumber Data

Adapun sumber data yang dihasilkan dari proses penelitian terbagi menjadi dua kategori, yaitu :

a. Data Primer

Sumber data primer yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi partisipatif dan wawancara langsung dengan narasumber/informan, yaitu mahasiswa yang ada di UIN Bandung.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bahan pustaka pendukung teori yaitu berupa buku-buku, artikel, jurnal dan bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan tema yang diangkat oleh penulis.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data yang dikumpulkan atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Adapun data tersebut meliputi :

- a. Pandangan mahasiswa atau mahasiswi mengenai seks bebas.
- b. Faktor -faktor yang mendorong para mahasiswa atau mahasiswi melakukan seks bebas.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal14.

Marshall (1995) Menyebutkan bahwa “through observation the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those bhaviour”. Melalui obeservasi, peneiti mendapatkan makna dari prilaku yang dipelajari.²¹

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini obserpasi partisipasi aktif. Observasi partisipasi aktif ini meliputi pengalihan data dengan cara terlibat langsung dengan obyek penelitian. Kehadiran peneliti diketahui oleh obyek namun tanpa mempengaruhi obyek penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sebenarnya terjadi dilapangan.

b. Wawancara

Dari apa yang di dapatkan dalam buku Sugiono yang berjudul “ Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi” bahwa apa yang disebut wawancara adalah ketika ada pertemuan antara dua orang dan melakukan pertukaran informasi dengan cara tanya jawab untuk membangun sebuah makna dalam pembahasan tertentu.²² Adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai narasumber adalah mahasiswa UIN.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara tak berstruktur, wawancara tak berstruktur adalah saat peneliti sudah tidak lagi memakai sebuah pedoman wawancara yang sudah disusun dengan sistematis melainkan juga dengan menggunakan pedoman berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakannya.²³

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 109

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, hal. 316

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, 318.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan peristiwa yang bisa dikatakan informasi-informasi yang sudah dialami. Dokumentasi ini bisa dalam bentuk catatan tulisan, menggambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁴ Cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendokumentasikan data yaitu dengan mencatat, merekam dan mengabadikan data dengan kamera.

4. Analisis Data

Dalam analisis ini yang akan digunakan sebagai penelitian ini adalah mengenai pemahaman Mahasiswa terhadap seks bebas di kalangan mahasiswa yaitu dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan pengumpulan berdasarkan data yang berlangsung lalu selanjutnya menyelesaikan upaya pengumpulan data tersebut di dalam periode tertentu. Pendapat yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), mengatakan bahwa aktivitas yang dilakukan dalam analisis dan kualitatif ini dilakukan dengan cara terus menerus sampai beres, sehingga datanya sudah jernih.²⁵ Diantara langkah-langkah yang akan ditempuh adalah :

a. Reduksi Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan hasil wawancara dilapangan.²⁶ Mereduksikan data berarti memilih hal-hal pokok dan meresum atau merangkum. memfokuskan pada hal-hal

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal 329.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, hal 334.

²⁶Beni A Saebani, *Metode Penelitian*,(Bandung: Pustaka Setia,2008), 95.

yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah bila diperlukan.²⁷

b. Penyajian Data (*Data display*)

Setelah data terkumpul lalu disimpulkan, maka untuk langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data adalah penyajian sekumpulan informasi sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan maupun hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.²⁸

Sesuatu yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif tentang Seks dalam Islam di kalangan Mahasiswa adalah yang disajikan melalui teks yang berupa narative. Dengan begitu mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami hal apa yang terjadi dan begitupun merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami secara langsung.²⁹

c. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan dari permulaan pengumpulan data, pembuatan pola-pola, penjelasan konfigurasi yang mungkin terjadi dan alur sebab-akibat serta proposisi yang jelas.³⁰

Langkah ini dilakukan untuk menguji data, khususnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Bandung. Dalam sehari-hari dengan teori yang telah

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, 336.

²⁸ Beni A Saebani, *Metode Penelitian*, 96.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, 339.

³⁰ Beni A Saebani, *Metode Penelitian*, 96.

dibahas dalam kerangka pemikiran. Langkah ini pun dimaksudkan supaya adanya keselarasan antara teori dan realita dilapangan, yang nantinya tidak terjadi benturan antara teori dan kenyataan.

d. Kesimpulan

Sebagai suatu langkah terakhir dari penelitian ini dan dari data yang telah terkumpul, akan ditarik suatu kesimpulan tentang Seks dalam Islam Persoalan dan Pemahaman Seks Dikalangan Mahasiswa UIN Bandung.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG